



DARI KUALI KE ALTAR PUBLIK

— + —
*Narasi Perempuan Katolik
Melampaui Zaman*



Editor: Dionius Bismoko Mahamboro

DARI KUALI KE ALTAR PUBLIK
Narasi Perempuan Katolik Melampaui Zaman
1026003045
© 2026 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	28	27	26

Penulis : Dionius Bismoko Mahamboro
Josephine Sudanasrini
Nasaria Tjahjantini
Elisabeth Dwi Astuti
Lydia Gloria Djaja Ing Rana
Rina Elysa Sinurat
F.X. Nathanael Setiawan
Martina Dewi Sekar Kinasih
Silverio R.L. Aji Sampurno
Milda Longgeita Pinem
Mutiara Andalas, SJ

Penyelar Bahasa : Katarina Retno
Editor : Dionius Bismoko Mahamboro
Editor Penerbit : Cicilia Mega Gevita
Desainer : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-8779-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi



Sambutan Wakil Ketua DPD RI <i>Gusti Kanjeng Ratu Hemas</i>	v
Sambutan Penasihat Organisasi DPP Wanita Katolik RI <i>Y.R. Edy Purwanto Pr.</i>	x
Daftar Isi	xiv
Menolak Lenyap dalam Sunyi: Sebuah Catatan Pembuka <i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>	1
BAGIAN 1: WKRI TEMPATKU MELETAKKAN HATI	13
Sungguh Berat Menjaga Martabat <i>Josephine Sudanasrini</i>	14
Kemanusiaan yang Menggerakkan <i>Nasaria Tjahjantini</i>	23
Sahabatku, Wenny, dan Keteladanan Ibu Bapak <i>Elisabeth Dwi Astuti</i>	36
Hidup Itu Penderitaan, Kasih Itu Memulihkan <i>Josephine Sudanasrini</i>	46

Mengabdikan Setulus Hati

Lydia Gloria Djaja Ing Rana 53

Perempuan Bergerak, Perempuan Memberi Dampak

Elisabeth Dwi Astuti 62

Inspirasi Perjuangan Hak Perempuan:
dari Pendidikan Seks, Sisil, dan Sum Kuning

Josephine Sudanasrini 75

**BAGIAN 2: PEREMPUAN BERDAYA,
PEREMPUAN BERJASA** 83

Mardiyantiwi: Kisah Sang Wanita Katolik
Pejuang Literasi

Rina Elysa Sinurat 84

Bu Yatno: Antara Kualo, Kuwera, dan Kedung Ombo

F. X. Nathanael Setiawan & D. Bismoko Mahamboro 97

Bu Tikno: Meretas Stigma, Penyambung Suara

Martina Dewi Sekar Kinasih 108

BAGIAN 3: WKRI DARI MASA KE MASA 121

Merunut Perjalanan Panjang Wanita Katolik
Republik Indonesia (WKRI)

Silverio R. L. Aji Sampurno 122

Refleksi Posisi WKRI dan Gerakan Perempuan
Berbasis Iman

Milda Longgeita Pinem 136

**Seabad Wanita Katolik Republik Indonesia:
Mobilitas Spiritual dalam Gereja Sinodal
dan Ruang Publik Kebangsaan**

Mutiara Andalas, SJ

Tentang Penulis 158

179

Seabad Wanita Katolik Republik Indonesia: Mobilitas Spiritual dalam Gereja Sinodal dan Ruang Publik Kebangsaan



Mutiara Andalas, SJ

Memasuki usia seabad, Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman bergerak menuliskan momen-momen aktivismenya baik di ruang eklesial maupun ruang kebangsaan. Tanpa mengabaikan keberadaannya di garis depan, sebagian besar aktivisme WKRI Cabang Sleman berlangsung di garis kedua, bahkan garis belakang.

Sebagai organisasi perempuan dalam Gereja Katolik, ia memandang aktivismenya sebagai jawaban bergegas tanpa penundaan akan Allah yang memanggilnya untuk menjadi *influencer*-Nya pada zaman *now*. Mengatasi godaan menjadi institusi usang yang menjadikan pribadi-pribadi di dalamnya mumi di museum, WKRI Cabang Sleman merengkuh mobilitas spiritual yang memberanikannya menanggapi ajakan Yesus untuk

menebarkan jala ke lokasi yang lebih dalam. Di ruang eklesial dan kebangsaan, ia membawa tempayan air untuk sahabat seperjalanan sepanjang jalan kehidupan yang kehausan.

Tulisan pendek ini jauh dari ambisi untuk merangkum narasi-narasi dari para penulis yang membagikan pengalaman mereka sebagai aktivis di Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman. Mendengarkan kisah-kisah lisan mereka dan membaca narasi-narasi mereka selama klinik penulisan, saya tergerak memberikan *highlights* atas beberapa tema yang relevan untuk penziarahan WKRI Cabang Sleman setelah perayaan seabad kehidupannya. Saya terutama memberikan perhatian pada momen-momen menyentuh ketika mendengarkan kisah-kisah lisan mereka dan membaca narasi-narasi mereka terlibat aktif dalam internal organisasi, pemberdayaan kaum perempuan di ruang domestik, dan aktivisme mereka merepresentasikan paras Gereja Katolik Indonesia di ruang publik. Sejak awal penulisan, saya menyadari baik keterbatasan maupun jangkauan dengan fokus di atas.

Kajian Terkait

Wanita Katolik Republik Indonesia lahir untuk meningkatkan kualitas perempuan Katolik Indonesia sehingga menjadi warga penuh Gereja dan Bangsa. Pada awal pendiriannya, program-program kerja WKRI meliputi pemberantasan buta huruf, kursus menjahit dan merajut, perawatan bayi, perawatan orang sakit di

kampung-kampung, kursus pertolongan pertama pada kecelakaan, penyediaan perlengkapan gereja, menjadi anggota Kongregasi Maria, dan bekerja sama dengan organisasi perempuan lain (Steenbrink, 2015: hlm. 168–169; Amini, 2021: hlm. 28). Dalam Gereja Katolik Indonesia, WKRI merepresentasikan perempuan Katolik dalam pertemuan nasional tahunan para uskup, juga pada level lokal di keuskupan dan paroki. Sebagian WKRI cabang berfokus pada keterwakilan dalam tubuh regional dan nasional, sementara cabang-cabang lain berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas lokal. Secara umum, kegiatan WKRI lebih berkonsentrasi pada “tindakan karitatif daripada transformasi sosial” (Steenbrink, 2015: hlm. 169).

Memetakan pergulatan WKRI sejak pendirian hingga menjelang usia seabad, Justina Rostiawati melihat tantangan terus-menerus “membangkitkan kembali roh perjuangan para ibu pendiri organisasi” (Madya Utama & Purwatma, 2015: hlm. 249–262). Nunuk Murniati mengingatkan para pendiri melahirkan WKRI sebagai “organisasi perempuan, bukan organisasi istri”. Keanggotaannya “perempuan Katolik mandiri yang secara pribadi sadar akan tugas dan kewajiban berdasarkan iman Kristiani” (2004: hlm. 253). Gerak dan keterlibatan WKRI sebagai organisasi Katolik yang menjadi garam dan terang dalam kehidupan berbangsa masih terbatas (Sanjaya & Purwanto, 2013: hlm. 251). Sebagaimana penulisan sejarah Gereja Katolik Indonesia perlu makin memberikan sentralitas pada “sejarah umat setempat

yang menghidupi iman kristiani sejalan dengan tuntutan situasi setempat" (Subanar, 2005: hlm. 2), penulisan sejarah WKRI berangkat dari pengalaman lokal cabang-cabang perlu pengarusutamaan.

Kerangka Teoretis

Untuk membaca secara inkuiri apresiatif (*appreciative inquiry*) tema-tema dalam sejarah Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman, saya banyak mengambil inspirasi dari gagasan-gagasan Paus Fransiskus. Saya terutama menyitir gagasan-gagasan Paus Fransiskus tentang urgensi pembaruan spiritualitas kerasulan, sentralitas perempuan dalam Gereja sinodal, dan perengkuhan persaudaraan sosial. Sementara itu, untuk membantu kepekaan saya dalam membaca narasi-narasi para penulis dalam buku ini, saya belajar sangat banyak dari penyair Joko Pinurbo (1962–2024). Sebagai teolog sistematik profesional, saya cenderung memandang iman sebagai '*credendum Deum*' daripada '*credendum in Deum*' (*Evangelii Gaudium*, art. 124). Sementara itu, mistisisme sebagian besar umat lebih terungkap "secara simbolis daripada secara diskursif" (*ibidem*).

Salah satu tantangan Wanita Katolik Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta memasuki usia seabad adalah menjaga, bahkan membarui diri agar senantiasa memiliki kemudaan sebagai organisasi Katolik. WKRI Cabang Sleman perlu memohon kepada Allah agar membebaskan diri dari "orang-orang yang ingin menjadikannya tua, melekatkannya pada masa

lalu, menghentikan dan menjadikannya tidak bergerak" (*Christus Vivit*, art. 35). Dalam perspektif Paus Fransiskus, lebih dari sekadar usia,

menjadi muda merupakan keadaan hati. Sebuah institusi setua Gereja dapat memperbarui diri dan kembali menjadi muda dalam fase berbeda-beda dari sejarahnya yang sangat panjang. Dalam kenyataan, pada momen-momen paling tragis, Gereja merasakan panggilan untuk kembali kepada hakikat cinta pertama (*Christus Vivit*, art. 34).

Membaca narasi-narasi dari figur-figur Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman, momentum-momentum aktivisme sosial dan eklesial telah berhasil para penulis artikulaskan. Pengartikulasian sejarah yang sebelumnya masih tersimpan dalam lisan penutur menjadi aktivitas penting agar kisah-kisah mereka yang sebagian sebelumnya masih tersimpan dalam kenangan pribadi sampai kepada publik lebih luas. Pada saat bersamaan, kita menyadari bahwa sebagian dari pengalaman-pengalaman mereka belum dapat mereka kisahkan sepenuhnya, perlu waktu lebih panjang untuk pengabjadannya. Harapannya, sebagaimana dalam puisi "Nyala" karya Joko Pinurbo, "yang tak dikatakan akan tetap menyala di balik kata-kata yang berangsur padam" (2019: hlm. 4).

Puisi "Kosong" (2004) karya Joko Pinurbo dalam *Kekasihku* (2005: hlm. 56) mengundang pembaca untuk introspeksi mengenai alasan baik seorang pribadi maupun sebuah organisasi justru terperosok pada titik

nadir. Usia seabad Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman merupakan momen kairo bukan untuk glorifikasi sebagai rumah bagi para perempuan Katolik dengan seremoni mengabadikan foto-foto diri pada dinding-dindingnya, melainkan "memo sepi" (2021: hlm. 13) untuk introspektif terhadap kontribusinya *pro ecclesia et patria*. Menyitir penyair Joko Pinurbo dalam *Kabar Sukacinta* (2021), "sepi akan melucuti segala yang kau kira akan abadi" (ibidem).

Aku sering bengong dan pusing memikirkan apa yang membuat rumahku terasa kosong dan asing. Mudah-mudahan bukan karena aku terlampau banyak memasang fotoku di hampir semua dinding.

Mobilitas Kerasulan

Kegiatan para aktivis WKRI Cabang Sleman sangat dinamis. Aktivitas sebagai WKRI sering kali berlangsung di sela-sela rutinitas profesional mereka. Berbagi waktu sehingga mereka masih dapat berkesempatan untuk beraktivitas sebagai WKRI sering kali merupakan tantangan di tengah tuntutan profesi yang menuntut keterlibatan penuh. Dengan waktu yang masih tersedia, mereka berkegiatan sepenuh hati sebagai WKRI.

Pada awal, berbagi waktu di antara banyak aktivitas yang semuanya menuntut kehadiran, keterlibatan kita barangkali terasa membebani karena waktu untuk WKRI menjadi lebih sedikit secara kuantitas. Kegelisahan tidak dapat memberikan waktu sepenuhnya kepada WKRI Cabang Sleman, bahkan kekhawatiran hanya memberi

separuh hati (*mediocrity*), menyingkap antusiasme mereka. Alih-alih membatasi, lingkungan profesional yang sebagian anggota aktif di dalamnya membuka pintu baru kolaborasi dengan khalayak lebih luas melampaui pagar WKRI Cabang Sleman.

Perjalanan seabad Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman merupakan "peziarahan komunitas, yang kita lakukan berdua-dua" (*Gaudete et Exsultate*, art. 141). Sebagaimana para murid perempuan dalam Injil, pada momen-momen tertentu, WKRI Cabang Sleman "berada di garis depan di bawah kaki Salib" (*Evangelii Gaudium*, art. 103). Sebagian besar aktivisme barangkali "berada di garis kedua", bahkan "di garis belakang".

Sebagaimana Bunda Maria pada momen-momen menentukan dalam keputusan Yesus, WKRI Cabang Sleman "hadir dekat", meskipun sering kali "tersamar di latar belakang" (*Rosarium Virginis Mariae*, art. 21). Pada sebagian besar waktu, ia menjadi *influencer* dari "perkara-perkara kecil setiap hari", (*GE*, art. 143) seperti kehabisan anggur saat pesta pernikahan, kehilangan seekor domba, persembahkan dua koin seorang janda miskin, persediaan minyak dian mengantisipasi keterlambatan mempelai, jumlah potongan roti setelah mukjizat penggandaan, serta penyiapan api dan ikan" (*GE*, art. 144).

Selain mengerjakan perkara-perkara kecil, sebagian besar dari aktivisme Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman "tersamar di latar belakang." Sejarah WKRI Cabang Sleman dalam aktivismenya "tidak

selalu tentang memperoleh hasil-hasil besar" (*Fratelli Tutti*, art. 195; *Petunjuk untuk Katekese*, art. 128). Setelah menyelesaikan, ia segera melanjutkan peziarahan "tanpa menantikan pengakuan atau ucapan terima kasih" (*FT*, art. 79). Ia perlu mensyukuri bahwa perayaan seabad ini menganugerahkan momen istimewa baginya untuk menyatakan dengan penuh kerendahan hati, bahkan mengakui segala kekurangan, bahwa ia telah berusaha "menjadi seperti orang Samaria yang murah hati" (Lukas 10:25-37).

Di hadapan begitu banyak penderitaan dan luka dalam masyarakat kita, satu-satunya jalan adalah

menjadi seperti orang Samaria yang murah hati. Pilihan lain apa pun akan menuntun kita entah ke sisi para perampok atau ke sisi mereka yang lewat tanpa bela rasa atas penderitaan orang yang terluka di pinggir jalan. Perumpamaan ini menunjukkan kepada kita inisiatif mana yang mampu membangun kembali sebuah komunitas, mulai dari laki-laki dan perempuan yang menjadikan kerapuhan orang lain sebagai kerapuhannya, yang menolak pembangunan masyarakat yang mengucilkan, melainkan menjadi sesama dari orang yang jatuh ke tangan penyamun, dan mengangkat, serta memulihkannya sehingga kebaikan tersebut menjadi kebaikan bersama (*FT*, art. 67).

Resiliensi apostolik Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman tampak ketika situasi kebencanaan letusan Gunung Merapi dan Pandemi Covid-19. "Sajak Semoga" dalam *Sepotong Hati di Angkringan*

(2021: hlm. 78) karya Joko Pinurbo harapannya menggambarkan baik ruang-ruang domestik maupun publik yang Gereja Katolik melibatkan diri dalam persoalan-persoalan kebangsaan. Menyitir Joko Pinurbo, di tengah situasi kedaruratan, mengatasi ketakutan dan kenyamanan, WKRI DIY ambil inisiatif untuk beraktivisme “dalam semoga.”

Cara terbaik menghadapi bencana
ialah bekerja
dalam semoga.

Semoga selamat.
Semoga segera lewat.
Semoga masih
bisa membaca
yang tak terlihat.

Salah satu yang menonjol dari aktivisme Wanita Katolik Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa kedaruratan adalah antusiasme, keberanian untuk “bergerak ke periferi kemanusiaan” (*Gaudete et Exsultate*, art. 135). Terhadap godaan untuk “menarik diri untuk berhenti pantai yang nyaman”, Yesus memanggil kita untuk “berlayar di laut lepas dan melepaskan jala ke air yang lebih dalam (lih. Lukas 5:4)” (*ibid.*). Memohon kepada Yesus agar dapat “berpegang pada-Nya,” kita memohon agar “jangan dilumpuhkan oleh ketakutan dan kehati-hatian berlebihan, agar jangan terbiasa berjalan hanya dalam batas-batas aman” (*GE*, art. 133). “Individualisme, spiritualisme, hidup dalam dunia

sempit, kecanduan, kemapanan, pengulangan pola-pola tetap, dogmatisme, nostalgia, pesimisme, perlindungan di balik hukum dan aturan" merupakan nama-nama dari pelarian terselubung kita ke lokasi aman, nyaman (*GE*, art. 134). Sebagaimana Gereja, WKRI Cabang Sleman "tidak membutuhkan banyak birokrat dan pejabat, melainkan membutuhkan utusan-utusan yang antusias, pemberani" (*GE*, art. 138).

Di hadapan tantangan, baik sosial maupun eklesial, godaannya pribadi dan organisasi "menutup diri dalam kelompok kecilnya" (*Christus Vivit*, art. 168). Melampaui "pertemanan kelompok," berjalan berdua-dua dalam konteks Indonesia, bahkan lebih lokal Sleman, perlu membangun "persahabatan sosial" demi *bonum commune* (*CV*, art. 169). Paus Fransiskus mengundang Gereja Katolik untuk membedakan *koinonia* sejati dari persekutuan semu yang sesungguhnya merupakan "perpanjangan ego" (*ibidem*). Termasuk dalam godaan menutup diri dalam kelompok kecil masing-masing, kaum awam menyempitkan panggilannya pada "pelayanan dalam Gereja", seperti menjadi akolit, lektor, dan katekis (*Bdk. Petunjuk untuk Katekese*, art. 127-128). Menyambut peringatan seperempat abad atas *Mulieris Dignitatem*, Paus Fransiskus prihatin terhadap kenyataan bahwa "pelayanan oleh perempuan" (*service*) dalam Gereja berakhir menjadi tragedi "perhambaan terhadap perempuan" (*servitude*).

Alih-alih membatasi diri sebagai pengamat yang memandang persoalan-persoalan kebangsaan dari

"balkon Gereja" (CV, art. 174), Wanita Katolik Cabang Sleman mendengarkan panggilan menjadi "perempuan pembawa tempayan air" yang menawarkan air minum kepada liyan di periferi bangsa (*Evangelii Gaudium*, art. 86). WKRI Cabang Sleman perlu mengimajinasikan ulang program-program para pendiri awal sesuai konteks lokal. Pelibatan dalam peningkatan literasi perempuan, pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan kecil, perawatan kesehatan ibu dan anak, pendampingan kepada penyintas perdagangan perempuan, kolaborasi berkelanjutan dengan organisasi perempuan sebagai "sahabat seperjalanan sepanjang jalan" (EG, art. 91) merupakan tanggapan bergegas tanpa penundaan WKRI Cabang Sleman atas "rasa haus banyak orang akan Allah" (EG, art. 89).

Sejarah seabad Wanita Katolik Republik Indonesia memberikan akar eksistensi padanya. Akar bukan jangkar yang menambat kita ke masa lalu dan mencegah kita untuk menghadapi saat ini dan menciptakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, akar merupakan titik landasan yang menjadikan kita bertumbuh dan menanggapi tantangan baru. Tiada guna kita duduk saja dan bernostalgia dengan masa lalu Hari ini kita semua diutus untukewartakan Injil Yesus pada zaman baru. Kita harus mencintai waktu ini dengan berbagai peluang dan risikonya, suka dan dukanya, dengan kekayaan dan keterbatasannya, dengan keberhasilan dan kesalahannya (CV, art. 200).

Terselubung godaan aktivisme Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman pada isu-isu domestik mengalami domestikasi ketika kemudian mengabaikan, apalagi menghilangkan perhatiannya pada isu-isu publik. Alih-alih terdomestikasi, keterlibatan mendalam WKRI Cabang Sleman pada ruang-ruang domestik sesungguhnya menguatkan akar eksistensinya. Keterlibatan sehari-hari di ruang domestik (*vida cotidiana*) berkontribusi pada transformasi sosial. Pada usia seabad ini, WKRI Cabang Sleman perlu jujur dalam introspeksi terhadap dinamika organisasi yang telah berlangsung sejauh ini. WKRI Cabang Sleman perlu terus-menerus memfasilitasi kelahiran kader melalui rahim organisasinya sehingga menyiapkan perempuan Katolik merepresentasikan paras Gereja di ruang-ruang publik.

Undangan tertuju Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman untuk memaknai aktivitas-aktivitasnya sebagai "panggilan," bukan "pilihan pragmatis" organisasi (*Christus Vivit*, art. 256). Mendengarkan panggilan Allah membebaskan WKRI sebagai organisasi Katolik untuk "melepaskan sudut pandangnya yang parsial dan tidak memadai" (CV, art. 284). "Melepaskan rasa aman", WKRI Cabang Sleman mampu menemukan kembali keberadaannya *pro ecclesia et patria*. "Sering kali dalam hidup, kita membuang-buang waktu bertanya pada diri: 'Siapakah aku?' Kalian dapat terus-menerus bertanya tentang diri sepanjang hidup dan mencari tahu diri sesungguhnya. Namun, silakan bertanya pada

diri: "Untuk siapa aku ada?" (art. 386). Sebaliknya, sudut pandang parsial dan tidak memadai memasung kita pada "repetisi," bahkan "imobilisasi pastoral" (*Orang Muda, Iman, & Penegasan Panggilan*, art. 129).

Gereja Katolik mengakui kontribusi perempuan baik *pro ecclesia* maupun *pro patria* melalui "kepekaan, intuisi, dan keterampilan-keterampilan lain" (*Evangelii Gaudium*, art. 103). Kehadiran khas perempuan dalam kehidupan menggereja tampak dalam keterlibatan kolaboratif "membimbing pribadi, keluarga, dan kelompok" (ibid.). Mengapresiasi komitmen eklesial yang perempuan telah lakukan sejauh ini, Gereja Katolik menyadari tanggung jawab dalam "menciptakan kesempatan-kesempatan lebih luas untuk kehadiran perempuan yang lebih berpengaruh di Gereja" (ibidem). Dengan "kecerdasan perempuan" yang ia miliki sebagai organisasi, Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman perlu menciptakan kesempatan-kesempatan lebih luas untuk keterwakilan lebih berpengaruh dalam kehidupan berbangsa.

Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman melibatkan diri dalam mengakselerasi "kesetaraan martabat" semua pribadi dalam Gereja Katolik (*Evangelii Gaudium*, art. 104). Ia perlu memiliki kemendesakan untuk menyerukan seruan profetik ketika "imamat pelayanan" dalam Gereja Katolik Indonesia terperosok pada "kekuasaan sakramental" (ibidem). Terhadap godaan "superioritas", "dominasi", bahkan "pengagungan" kekuasaan sakramental berikut derivasinya dalam ke-

hidupan menggereja yang lebih sehari-hari, gerakan-gerakan perempuan, tanpa kecuali WKRI Cabang Sleman, perlu mendaku kesetaraan martabat dalam Gereja berkat sakramen baptis dan sakramen krisma (ibid.). WKRI Cabang Sleman dapat menggali inspirasi dari figur Bunda Maria untuk menggugat klerikalisme yang masih bersarang secara lebih terselubung dalam tubuh Gereja Katolik Indonesia.

Paus Fransiskus mempromosikan Bunda Maria sebagai figur iman panutan yang merengkuh mobilitas spiritual. Kemudaan Maria menawarkan "energi, impian, dan antusiasme, serta cakrawala besar" (CV, art. 166). Seandainya Maria "menutup diri dalam permasalahan, keterlukaan, keluhan, dan kenyamanan", kemudaannya telah terenggut. Maria muda seorang "pembawa janji" (CV, art. 44). Paus Fransiskus mengundang semua untuk introspektif terhadap panggilan sebagai "*influencer Allah*" pada zaman *now* (ibidem).

Apakah kalian merasa bahwa kalian adalah pembawa janji? Janji apa yang kalian bawa dalam hati untuk dilaksanakan? Tentu Maria memiliki keputusan sulit, tetapi kesulitan-kesulitan tersebut bukan alasan baginya untuk mengatakan "tidak". Tentu ia memiliki kerumitan, tetapi kerumitan itu tidak sama dengan yang terjadi karena sikap pengecut yang melumpuhkan hidup hanya karena kita tidak merasa semua jelas atau terdapat jaminan sebelumnya (ibid.).

Mobilitas spiritual dalam Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman menghindarkannya dari

la berangsur kehilangan kreativitas karena terlanjur menikmati kenyamanan dengan rutinitas aktivitas-aktivitasnya.

Tantangan bagi WKRI Cabang Sleman kembali kepada sumber sejarahnya tidak sekadar "*read the lines*", tetapi juga "*read between the lines*". Harapannya, keterlibatan lebih besar perempuan Katolik baik di ruang eklesial maupun sosial yang WKRI Cabang Sleman rawat dan barui dari waktu ke waktu dapat menghindarkan dirinya dari godaan stagnasi institusional.

Pada level Gereja lokal, bahkan universal, Paus Fransiskus mendorong kepemilikan "*mobilitas spiritual*" dalam tubuhnya. Gereja perlu rutin melakukan cek atas kesehatan spiritualnya untuk mendeteksi repetisi, bahkan disabilitas pastoral yang barangkali telah menyusup dalam dirinya.

Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman perlu responsif terhadap undangan Paus Fransiskus ini pada momen istimewa 100 tahun usianya. WKRI Cabang Sleman tidak sendirian dalam menanggapi undangan Paus Fransiskus untuk melakukan pembaruan spiritual. Kesadaran bahwa kita berjalan bersama dalam pertobatan pastoral dapat momen eklesial sehingga komunitas-komunitas yang berada dalam naungan Gereja Katolik makin "keluar dari zona nyaman untuk menjangkau seluruh periferi yang membutuhkan terang Injil" (*Evangelii Gaudium*, art. 20).

Dalam Gereja Sinodal

Penulisan sejarah Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman pantas mendapatkan apresiasi. Buku ini memberikan kontribusi akademik bagi Gereja Katolik Indonesia dalam membarui pandangannya terhadap keterlibatan WKRI Cabang Sleman dalam Gereja sinodal. Sebuah Gereja yang menghidupi sinodalitas wajib

merefleksikan kondisi dan peran para perempuan di dalamnya, dan juga di dalam masyarakat. Orang-orang muda, baik laki-laki maupun perempuan, meminta dengan sangat hal tersebut. Refleksi-refleksi yang dikembangkan perlu implementasi melalui sebuah karya perubahan berani terhadap budaya serta perubahan dalam praktik pastoral sehari-hari. Dalam hal ini, kehadiran kaum perempuan dalam lembaga-lembaga gerejawi pada semua tingkatan sangat penting, termasuk dalam peran-peran sebagai penanggung jawab serta partisipasi dalam pengambilan keputusan gerejawi ... (*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 148).

Konteks kekinian bangsa Indonesia, bahkan konteks global yang karakteristik-karakteristiknya '*volatile, uncertain, chaos, ambiguous, & disruptive*,' perlu menjadi bahan diskresi spiritual WKRI Cabang Sleman dalam mengayuh kehidupan setelah seabad kelahirannya. Ia perlu makin meyakinkan bangsa Indonesia bahwa aktivisme WKRI Cabang Sleman sebagai organisasi perempuan Katolik melampaui pelayanan dalam Gereja

lokal. Melampaui menjangkau periferi dalam Gereja Katolik Indonesia, periferi dalam bangsa Indonesia perlu merasakan rengkuhan WKRI Cabang Sleman. Menyadari diri sebagai sahabat perjalanan bersama yang lain, pengembangan persaudaraan sosial sebagai warga penuh bangsa Indonesia perlu melalui kolaborasi berkelanjutan dengan komunitas-komunitas agama dan keyakinan lain.

Daftar Pustaka

- Amini, Mutiah. 2021. *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*. Yogyakarta, YK: Gadjah Mada University Press.
- Dewan Kepausan untuk Evangelisasi Baru. 2020. *Petunjuk untuk Katekese*. Penerjemah: RD. Siprianus Sande. Editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- Fransiskus, Paus. 2013. *Evangelii Gaudium*. Penerjemah: FX. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- _____. 2018. *Gaudete et Exultate*. Penerjemah: T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Editor: FX. Adisusanto, SJ, Andreas Suparman, SCJ, & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.
- _____. 2018. *Orang Muda, Iman, & Penegasan Panggilan*. Penerjemah: Sr. Caroline Nugroho, MC. Editor:

Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.

_____. 2020. *Fratelli Tutti*. Penerjemah: Martin Harun, OFM. Editor: Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, JKT: Dokpen KWI.

Madya Utama, Ignatius L. & Matheus Purwatma. Eds. 2015. *Setelah Setengah Abad, Kemana Kita Melangkah? Merefleksikan, dan Mewujudkan Roh Konsili Vatikan II*. Yogyakarta, YK: Kanisius.

Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Buku Kedua. Yogyakarta, YK: Indonesiatara.

Pilarski, Ahida Calderon, Ed. 2023. *Daughters of Wisdom. Foreword by Theresa Maya: Women and Leadership in the Global Church*. Eugene, OR: Cascade.

Pinurbo, Joko. 2019. *Surat Kopi*. Jakarta, JKT: Grasindo.

_____. 2021. *Kabar Sukacinta*. Yogyakarta, YK: Kanisius.

_____. 2021. *Sepotong Hati di Angkringan*. Yogyakarta, YK: Diva Press.

Sanjaya, Pr, Indra & F. Purwanto, SCJ. Eds. 2013. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*. Yogyakarta, Yogyakarta: Kanisius.

Steenbrink, Karel. 2015. *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*. Leiden, Netherlands: Koninklijke Brill.

Subanar, Budi. 2005. *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Yohanes Paulus II, Paus. 1988. *Mulieris Dignitatem*. Penerjemah: Konrad Ujan. Editor: Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta, Jakarta: Dokpen KWI.

_____. 2002. *Rosarium Virginis Mariae*. Penerjemah Ernest Mariyanto. Jakarta, Jakarta: Dokpen KWI.

Milda Longgeita Pinem. Lahir di Kabanjahe, Sumatra Utara, 11 April 1983. Ia adalah dosen dan peneliti di Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di bidang pembangunan sosial dan kesejahteraan dari Universitas Gadjah Mada, Magister Ilmu Politik (M.A.) dari universitas yang sama, dan gelar Doktor di bidang Studi Gender dari University of Hull, Inggris. Saat ini mengajar mata kuliah di tingkat sarjana, pascasarjana, dan doktoral. Minat penelitiannya adalah di bidang feminisme, gender, pemberdayaan, teologi feminis, dan spiritualitas.

Patrisius Mutiara Andalas. Alumnus S-1 Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Alumnus Bakalauerat Teologi dari Fakultas Teologi Kepausan Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma. Alumnus S-2 Jesuit School of Theology di Berkeley, California. Alumnus S-3 Jesuit School of Theology: A Graduate School of Santa Clara University di Berkeley, California. Ia mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teologi, dan Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma. Ia mengembangkan jalan naratif (*via narrativa*), jalan keindahan (*via pulchritudinis*), dan jalan digital (*via digitalis*) sebagai jalan-jalan baru inovasi pembelajaran bagi Generasi Z dan Alpha.

DARI KUALI KE ALTAR PUBLIK

Narasi Perempuan Katolik Melampaui Zaman

Buku *Dari Kualiti ke Altar Publik: Narasi Perempuan Katolik Melampaui Zaman* hadir sebagai sebuah karya literasi profetik yang berupaya merayakan seabad penziarahan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) melalui pendekatan "sejarah minor". Alih-alih sekadar merangkai catatan kronologis organisasi, buku ini berfokus pada kedalaman makna dari kisah-kisah personal para anggotanya yang bergerak di tingkat akar rumput. Melalui dinamika pengalaman sehari-hari yang sangat manusiawi, para perempuan ini membuktikan bagaimana benang merah iman kristiani dan semangat emansipasi mampu melebur menjadi satu cita-cita kolektif demi menegakkan martabat sesama serta memperjuangkan kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Pembaca akan diajak menelusuri mosaik perjuangan ini melalui tiga gugus bagian utama. Bagian pertama menyajikan narasi personal dan kesaksian emosional yang ditulis langsung oleh para pelaku sejarah dari jajaran anggota aktif. Gugus ini kemudian dijembatani oleh bagian kedua, yang menghadirkan potret dedikasi serta karisma hospitalitas para tokoh senior WKRI melalui kisah-kisah yang dituliskan kembali oleh generasi muda mahasiswa sejarah dan teologi. Akhirnya, penziarahan ini ditutup oleh bagian ketiga yang menawarkan *helicopter view* berupa refleksi akademis yang tajam dari perspektif ilmu sejarah, sosiologi, dan teologi. Secara keseluruhan, buku bunga rampai ini memberikan gambaran arah bahwa kontribusi perempuan Katolik tidak pernah *mandek* di ranah domestik, tetapi terus bergerak lincah ke ruang publik kebangsaan melampaui sekat-sekat zaman.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 8, Durenan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 10381



1026003045

ISBN 978-979-21-8779-3



9 789792 187793